

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mendeklarasikan virus COVID-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020. WHO melaporkan lebih 52 juta orang terkonfirmasi positif Covid-19 dan 1,2 juta orang meninggal dunia pada minggu kedua bulan November 2020. Sementara Indonesia mencatat 463 ribu orang terkonfirmasi positif dengan korban meninggal telah mencapai 15.148 orang[1]. Penyebaran virus secara cepat melalui kontak fisik memaksa semua negara menerapkan *social distancing* dan *physical distancing* untuk mengurangi interaksi. Faktor utama penularan melalui droplets yang dikeluarkan selama berbicara, batuk, atau bersin menjadikan penerapan pembatasan sosial merupakan strategi yang paling banyak diadopsi disaat belum ada vaksin. Presiden Indonesia Jokowi telah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pembatasan sosial berdampak pada ruang publik, termasuk kantor, sekolah atau kampus. Dalam pendidikan, strategi ini melarang proses belajar tatap muka dan memaksa semua institusi pendidikan menghentikan proses belajar dan menggantinya dengan pembelajaran daring[2].

Merebaknya virus Corona (Covid-19) dari Wuhan, China, di akhir Desember 2019, dan terus merambah ke banyak negara, termasuk Indonesia, membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menghentikan penyebaran virus dengan salah satu cara *social distancing* atau *physical distancing*. Akibatnya, ibadah yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka dengan berkumpul di gedung gereja, diganti dengan ibadah secara daring, sebagai dampak dari larangan berkumpul, yang dikeluarkan oleh pemerintah demi memutus rantai penularan virus tersebut. Terlepas dari alasan masing-masing pihak yang setuju dan tidak setuju dalam konteks bencana, yang mau ditekankan dalam bahasan ini adalah bagaimana sebenarnya dasar teologis dari ibadah online tersebut khususnya pasca pandemic

Covid-19[3]. Pemanfaatan teknologi *live streaming*, baik lewat *Facebook*, *Youtube*, *Zoom*, *Googlemeet*, *Instagram*, *Channel Televisi* dan media lainnya sampai saat ini masih menimbulkan pro dan kontra. Sementara di lain pihak ibadah *live streaming* bagi sebagian orang bertentangan dengan model ibadah tradisional, yang menekankan pertemuan langsung antara jemaat dengan jemaat yang lain, dan pengkhotbah dengan jemaat.

Riset ini merupakan riset yang memakai informasi yang diambil dari media sosial *Twitter* serta *Twitter* merupakan media sosial yang bisa menghubungkan antara pengguna satu dengan pengguna lain. Dalam memakai *twitter*, pengguna wajib terlebih dulu mempunyai akun *Twitter* supaya dapat diakses dimana saja (baik lewat pc ataupun hp)[4]. Pada penelitian ini dilakukan *review* untuk mengetahui berapa banyak orang yang membuat tweet tentang ibadah *online* di *Twitter*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sentistrength* dengan pertimbangan tingginya *accuracy* dalam melakukan analisis sentimen.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat dua rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana sentimen publik terhadap ibadah *online* di masa pandemi pada media *Twitter*?
- b. Bagaimana mengklasifikasikan *sentiment* publik berdasarkan data *tweets* pengguna *Twitter* menggunakan metode *SentiStrength*?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis sentimen yang dibuat adalah analisis sentiment masyarakat terhadap ibadah di masa pandemi.

2. Hasil dari penelitian ini merupakan data berupa komentar positif, negatif, dan netral.
3. Sumber data yang digunakan berasal dari media *Twitter*
4. Data yang diambil hanya berupa *tweet* dalam Bahasa Indonesia

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis sentimen publik terhadap ibadah di masa pandemi.
2. Mengklasifikasikan sentimen masyarakat berdasarkan *tweets* pengguna *Twitter* menggunakan metode *SentiStrength*.

#### **E. Metodologi**

Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari media sosial *Twitter*. Data yang diambil berupa kumpulan tentang ibadah dari akun. Metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengumpulan data dari media sosial *Twitter* Data-data yang dibutuhkan adalah teks dari ibadah yang ada.
2. Melakukan *pre-processing* data yang diperoleh

Proses *pre-processing* yang dilakukan adalah menghilangkan *links*, emoji, *mention*, menghilangkan tanda baca, menghilangkan angka, mengganti kata yang tidak baku dan menghilangkan imbuhan.

3. Melakukan analisis dengan *text mining* dengan metode *Sentistrength*

Analisis ini dilakukan untuk menentukan *review* yang positif, negatif, dan netral. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan hasil berupa sentimen analisis ibadah online melalui *review* yang telah ditulisnya pada *Twitter*.

4. Membuat kesimpulan

Dalam hal ini akan berisikan mode layanan mana yang *review* yang positif, negatif, dan netral sehingga dapat memperkuat kata yang diharapkan dapat dikembangkan menggunakan prinsip kekuatan kompetitif.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan konsep-konsep dalam pembuatan skripsi

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN DASAR TEORI**

Pada bab ini berisikan penelitian terdahulu yang menyangkut dengan penelitian yang sedang dilakukan. Memiliki tabel perbandingan dari setiap penelitian.

### **BAB III LANDASAN TEORI**

Pada bab ini berisikan penjelasan berupa teori-teori yang membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

### **BAB IV ANALISIS DAN PERANCANGAN EKSPERIMEN**

Pada bab ini berisikan deskripsi *problem*, analisis kebutuhan eksperimen, dan perancangan eksperimen.

### **BAB V HASIL EKSPERIMEN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisikan berisi deskripsi eksperimen, hasil eksperimen, dan pembahasan eksperimen.

### **BAB VI PENUTUP**

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang didapatkan penulis dari penelitian yang telah dijalankan.